

Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan

Fahri Hidayat

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

e-mail: fabrisukses678@gmail.com

DOI : 10.14421/jpi.2015.42.299-318

Diterima: 16 September 2015

Direvisi: 21 Oktober 2015

Disetujui: 19 November 2015

Abstracts

Secularism that separates religion from mundane aspects, including science and knowledge, that appeared and applied in the West turned out to present themselves as a different face when applied in the Islamic world. In the West, secularism became a reason for science breeding. Meanwhile, in the Islamic world, secularism actually trigger the birth of science dichotomy that led to the neglect of science. In turn, the practice of science dichotomy is precisely the cause of the deterioration of Islamic civilization. Muslim community has a different cultural history with the West. Historically, Islam became the main driver of progress of science in the golden age. This is different with Western history that marred by tensions between science and religion. Therefore, Islamic education should be developed in accordance with its integrative and nondichotomous culture. Therefore, religion and science in Islam is a unity. Epistemology of Islamic education is built by making sciences as part of its supporting pillars.

Keywords: *Secularism, Islamic Education, Science Integration.*

Abstrak

Paham sekulerisme yang memisahkan agama dari aspek keduniaan, termasuk sains dan ilmu pengetahuan, yang muncul dan diterapkan di Barat ternyata menampilkan diri sebagai wajah yang berbeda ketika diterapkan di dunia Islam. Di Barat, sekulerisme menjadi alasan untuk mengembangbiakkan sains. Sedangkan, di dunia Islam, sekulerisme justru memicu lahirnya dikotomi ilmu yang berujung pada pengabaian terhadap sains. Pada gilirannya, praktik dikotomi ilmu ini justru

menjadi penyebab keterpurukan peradaban Islam. Masyarakat muslim memiliki kultur sejarah yang berbeda dengan Barat. Dalam sejarahnya, Islam justru menjadi pendorong utama kemajuan sains pada masa keemasannya. Hal ini berbeda dengan sejarah Barat yang diwarnai dengan ketegangan antara sains dan agama. Oleh karenanya, pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai dengan kulturnya yang integratif dan tidak dikotomik. Sebab, agama dan sains dalam Islam adalah sebuah kesatuan. Epistemologi pendidikan Islam dibangun dengan menjadikan sains dan ilmu-ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pilar-pilar penyangganya.

Kata Kunci: *Sekulerisme, Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu.*

Pendahuluan

Problem epistemologi dalam pengembangan pendidikan Islam sudah menjadi polemik yang terwariskan secara turun-menurun dari masa Al Ghazali sampai sekarang. Konsep *fardzu ain* dan *fardzu kifayah* yang digagas oleh Al Ghazali banyak ditafsirkan secara berbeda dan, seringkali, disalahpahami. Secara umum, Al Ghazali membagi ilmu menjadi dua macam. *Pertama*, ilmu agama yang dikategorikannya sebagai rumpun ilmu *fardzu ain*, dan *kedua* ilmu non-agama yang digolongkan sebagai rumpun ilmu *fardzu kifayah*.

Al Ghazali meminjam istilah dalam fikih, yaitu *fardzu ain* (kewajiban personal) dan *fardzu kifayah* (kewajiban kolektif), untuk digunakan dalam membuat hierarki ilmu pengetahuan. Ilmu agama, menurutnya, tetap lebih prioritas dari ilmu-ilmu lain seperti logika, ilmu hitung, dan filsafat. Oleh karenanya, mempelajari ilmu agama dianggap sebagai kewajiban personal bagi setiap muslim tanpa terkecuali. Sedangkan mempelajari ilmu non-agama “hanya” dianggap sebagai kewajiban kolektif, sehingga jika sudah ada sebagian orang yang mempelajarinya, maka kewajiban bagi sebagian yang lain untuk mempelajarinya menjadi gugur.

Hierarki ilmu dalam konsepsi Al Ghazali ini sebenarnya merupakan upaya untuk membuat skala prioritas dalam mempelajari ilmu. Artinya, pendidikan pertama yang harus diajarkan kepada semua penuntut ilmu adalah pokok-pokok ilmu agama. Setelah menguasai pokok-pokok ilmu agama, maka penuntut ilmu dipersilahkan untuk mempelajari lebih dalam lagi ilmu agama (spesialisasi) atau mempelajari ilmu-ilmu lain yang diminatinya, sepanjang orientasinya tetap untuk beribadah kepada Tuhan. Namun, konsep tersebut banyak disalahpahami oleh sebagian orang sebagai dikotomi ilmu. Kesalahpahaman ini pada gilirannya berujung pada kecenderungan untuk menomorduakan ilmu-ilmu non-agama. Akibatnya, dalam banyak praktik pendidikan di lembaga-lembaga Islam, ilmu non-agama tidak mendapatkan banyak ruang untuk berkembang.

Kemunduran dunia Islam dari Barat tidak dapat dilepaskan dari epistemologi pendidikan yang dikembangkannya. Saat ini, dunia Islam hanya menikmati kemajuan teknologi yang dihasilkan oleh orang-orang Barat yang notabene bukan muslim. Fenomena ini seharusnya menjadi renungan tersendiri bagi para sarjana muslim untuk memperbaiki kualitas pendidikannya agar dapat bersinar kembali di panggung peradaban sebagaimana yang pernah diraih pada abad pertengahan.

Problem utama yang perlu pertamakali dipecahkan adalah merumuskan kembali konsep epistemologi keilmuan yang integratif dan tidak dikotomis. Fakta bahwa sejarah Islam pernah melahirkan banyak ilmuwan kaliber dunia seperti Ibnu Sina (ahli kedokteran), Al Khwarizmi (ahli matematika), Ibnu Khaldun (sosiolog), Asy Syafi'i (ahli hukum), dan sederet nama besar lainnya merupakan bukti yang tidak terbantahkan bahwa nilai-nilai Islam merupakan pendorong utama dari kemajuan sains. Oleh karena itu, epistemologi pendidikan Islam harus dibangun dengan menjadikan sains dan ilmu pengetahuan lainnya sebagai pilar-pilar yang menyusunnnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, artikel ini disusun sebagai ikhtiar untuk menata kembali rumusan pendidikan Islam yang integratif sebagai salah satu solusi untuk membangun kembali peradaban Islam yang berkemajuan. Untuk itu, sebelum mengkaji tentang unifikasi Islam dan sains sebagai solusi peradaban, artikel ini akan berangkat dari pembahasan tentang realitas kekinian peradaban muslim yang tertinggal dari dunia barat.

Sekulerisme Barat dan Dunia Islam: Satu Paham, Dua Wajah

Dalam paruh kedua milenium kedua, kendali dunia beralih ke pihak Barat. Mereka mulai bangkit dari kegelapan menuju cahaya, dari kemandekan menuju pembebasan, dari puritanisme menuju progresivitas.¹ Kegiatan intelektual dalam sejarah peradaban Islam klasik mencapai puncaknya sepanjang abad-abad ke-11 dan ke-12 atas usaha brilian Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd. Sementara gelombang intelektual di wilayah-wilayah Islam mulai surut, arus berkebalikan mulai berkembang dalam peradaban Eropa Kristen.² Bangkitnya peradaban Barat yang dikenal sebagai "abad pencerahan" itu diawali dengan berbagai dinamika sosial keagamaan yang berujung pada pemisahan agama dari urusan keduniaan (baca: ilmu pengetahuan).

¹ Kamsul Abraha, "Epistemologi dan Paradigma Keterpaduan Iptek dan Islam dalam Perspektif Al Quran dan Al Sunnah", dalam M. Amin Abdulloh, dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), hlm. 95.

² Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), hlm. 185.

Lahirnya gagasan sekulerisme di Barat merupakan akumulasi dari serangkaian peristiwa dramatis tentang ketegangan yang terjadi antara ilmuwan dan agamawan. Gagasan sekulerisme ini sekaligus menjadi jalan tengah untuk mengakhiri ketegangan antara dua kutub ekstrem tersebut. Selama berabad-abad lamanya, khususnya setelah penemuan teori heliosentris oleh Copernicus, Barat menampilkan diri sebagai sebuah peradaban yang berada dibawah `naungan pedang Tuhan`, dimana gereja memiliki otoritas yang sangat tinggi dalam mengeluarkan berbagai kebijakan yang bahkan melampaui kekuasaan seorang Raja Eropa sekalipun.

Otoritas gereja yang terlalu absolut inilah yang menjadi sumber ketegangan itu. Sebab, gereja memiliki wewenang untuk mengatur hampir seluruh sendi kehidupan masyarakat Eropa pada hampir semua aspek dari keagamaan hingga sosial-budaya. Di tengah kehidupan masyarakat Barat yang sedang memulai masa *renaisainsnya*, model kepemimpinan gereja yang otoriter ini dirasa tidak sejalan dengan semangat zaman. Berbagai penemuan ilmiah oleh para ilmuwan Barat selalu berhadapan dengan fatwa gereja yang seringkali berujung pada vonis *bid'ah*, sesat, bahkan kafir. Fatwa sesat yang dikeluarkan gereja kepada ilmuwan dan temuan ilmiahnya bukan hanya sekedar basa basi belaka, melainkan selalu ditindak lanjuti secara konstitusional dengan eksekusi hukuman. Beberapa nama seperti Copercinus, dan Galileo Galilei telah menjadi `tumbal sejarah` dari kediktatoran rezim gereja yang sekaligus mencerminkan peradaban Barat yang, bukan hanya terbelakang, namun juga biadab.

Ketegangan inilah yang pada ujungnya melahirkan sekulerisasi ilmu dari agama. Ilmu pengetahuan dianggap tidak memiliki keterkaitan dengan agama. Ilmu pengetahuan memiliki wilayah sendiri, dan agama memiliki wilayahnya sendiri. Dengan demikian, otoritas gereja bukan hanya dibatasi, namun dipangkas dari pangkalnya. Gereja hanya diberi wewenang untuk mengurus persoalan agama dan tidak diperbolehkan untuk ikut campur dalam masalah keduniaan. Masyarakat Barat beranggapan bahwa agama akan menjadi penghambat arus kemajuan jika ikut campur dalam urusan keduniaan, namun pada saat yang sama juga menyadari kebutuhan terhadap agama. Oleh karenanya, lahirlah paham sekulerisme; agama dan sains harus tetap berjalan, namun diatas rel nya sendiri-sendiri tanpa bisa `saling menyapa` dan bertegur sapa.

Sejalan dengan berjalannya waktu, dipengaruhi pula oleh ekspansi dan pendudukan Barat atas negeri-negeri Islam, paham sekulerisme ini menyebar luas di dunia Islam. Bahkan, lebih jauh lagi, sekulerisme dianggap sebagai ciri dari modernitas dan kemajuan. Runtuhnya Kesultanan Ottoman pada tahun 1924 dan berdirinya Republik Turki yang sekuler menjadi bukti kuatnya pengaruh paham sekulerisme di dunia Islam. Dalam sekejap, Negara-negara Islam yang lain pun

segera “memodernisasi” diri mengikuti model pemerintahan ala Barat, sekaligus paham sekulerisme yang dibawanya.

Akan tetapi, efek dari sekulerisme di dunia Islam ternyata berkebalikan dengan yang terjadi di Barat. Jika di Barat sekulerisme menjadi landasan untuk mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan, yang terjadi di dunia Islam justru sebaliknya; sekulerisme justru menjadi alasan untuk meninggalkan –setidaknya menomorduakan- ilmu pengetahuan. Kecenderungan berpikir masyarakat Islam justru menganggap ilmu agama lah yang penting dan kedudukan sains berada di bawah agama. Kecenderungan berpikir seperti ini termanifestasi dalam bentuk perguruan tinggi yang didirikan, seperti Universitas Islam Madinah, yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Jadi, implementasi dari paham sekulerisme menghasilkan dua wajah yang berbeda. Di Barat, sekulerisme mewujudkan dirinya dengan kemajuan sains. Sebaliknya, sekulerisme di dunia Islam justru menjadi penyebab kemunduran sains. Dengan demikian, sekulerisme terbukti tidak sesuai dengan kultur Islam. Sebab, dalam sejarah Islam, khususnya pada era Abbasiyah, agama justru menjadi pendorong utama berkembangnya sains. Sedangkan, sekulerisme yang diterapkan di Barat hanya “membiarkan” agama tumbuh seiring berkembangnya sains.

Ada dialog menarik dalam surat menyurat antara Muhammad Basuni, seorang ulama Nusantara, dengan Syakib Arselan, cendekiawan Mesir abad 20, sebagaimana dimuat di dalam buku *limadza ta'akhoro al muslimun wa limadza taqoddama ghoiruhum*. Dalam surat tersebut, Ahmad Basuni mengajukan dua pertanyaan kepada Arselan. *Pertama*, tentang faktor apa yang menjadi sebab melemahnya dunia Islam dalam hal keduniaan dan keagamaan sekaligus. *Kedua*, tentang faktor apa yang membuat bangsa Amerika, Eropa, dan Jepang mengalami kemajuan yang amat pesat.³ Terhadap dua pertanyaan ini, Arselan memberikan jawaban yang cukup panjang. Akan tetapi, yang menarik, Ia membuat sebuah kesimpulan kecil bahwa bangsa Barat dapat maju karena mereka meninggalkan agamanya, sedangkan dunia Islam menjadi mundur juga karena meninggalkan agamanya.

Kesimpulan tersebut tentu menarik untuk didiskusikan lebih lanjut. Bagaimana bisa sebuah alasan yang sama dapat menghasilkan dua *output* yang berbeda? Memang, untuk membandingkan keabsahan agama Islam dengan agama yang dianut masyarakat Barat saat itu dengan menggunakan pendekatan teologis akan membutuhkan ruang diskusi yang sangat panjang karena mensyaratkan

³ Syakib Arselan, *Limadza Taakhoro al-Muslimun wa Limadza Taqoddama Ghoiruhum*, (Kairo: Muassasah Handawi, 2012), hlm. 10.

interpretasi mendalam terhadap teks kitab suci dari kedua agama tersebut. Akan tetapi, secara historis, sejarah telah membuktikan sebuah fakta bahwa nilai-nilai Islam tidak pernah mengalami gesekan dengan ilmu pengetahuan sebagaimana yang terjadi pada agama Barat abad pertengahan. Apa yang terjadi di dunia Islam pada abad keemasannya justru menjadikan agama sebagai faktor pendorong utama dari kegiatan keilmuan. Hal ini, sekali lagi, berkebalikan dengan kultur Barat yang justru harus “melarikan diri” dari agamanya untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.

Realitas Kekinian Dunia Islam

Dikotomi ilmu pengetahuan yang menjadi “anak kandung” dari paham sekulerisme Barat membawa warna suram bagi dunia pendidikan di Negara-negara mayoritas muslim. Memang, di Negara-negara Islam pun terdapat berbagai perguruan tinggi yang mengembangkan sains dan teknologi. Namun, di samping kualitasnya belum bisa menyamai yang ada di Barat, biasanya perguruan tinggi tersebut bukan institusi yang secara formal menyebut dirinya sebagai lembaga Islam. Di Indonesia, misalnya, meskipun mayoritas mahasiswa Universitas Indonesia (UI) adalah muslim, namun tetap saja UI dianggap bukan menjadi representasi pendidikan Islam. Apa yang menjadi “paradigma mainstream” masyarakat muslim tentang pendidikan Islam adalah institusi yang selain menggunakan simbol keislaman, kurikulum yang diajarkannya pun juga didominasi oleh pelajaran-pelajaran agama.

Secara umum, dikotomi ilmu ini pada gilirannya membawa dunia Islam kepada kemandekan –untuk tidak menyebut kemunduran- sains dan teknologi. Akibatnya, dunia Islam hanya menjadi “pasar” bagi produk-produk teknologi yang dihasilkan oleh Negara-negara Barat. Belum lagi, kondisi ini diperkeruh dengan krisis sosial-politik yang masih melanda berbagai Negara Islam seperti Afganistan, Irak, Libya, Tunisia, Mesir, Suriah, dan Yaman.

Dari sekian banyak buku yang dikarang oleh para peneliti Barat, buku *Orientalism* yang ditulis oleh Edward W. Said cukup memberikan gambaran tentang bagaimana persepsi Barat terhadap Timur. Dalam buku tersebut, posisi bangsa Timur bukan hanya dilukiskan sangat rendah, namun juga dipandang sebagai manusia-manusia yang mudah diadu domba, kasar, dan tidak berbudaya. Secara lebih definitif, Edward menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Timur adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Henri Baudet:

Istilah Timur tidak dipandang semata-mata sebagai sinonim dari Timur Asia secara keseluruhan, atau dipandang sebagai pada umumnya untuk menunjukkan

*hal-hal yang jauh dan eksotik, maka istilah ini paling ketat dipahami sebagai sinonim untuk Islam.*⁴

Masyarakat Islam yang dimaksud oleh Baudet di atas adalah masyarakat Islam Modern yang jauh dari ciri kemajuan. Dalam bukunya, *Orientalism*, Edward bukan hanya menempatkan Timur sebagai sebuah obyek kajian yang harus diteliti oleh para ilmuwan Barat sebagai sebuah proyek penelitian yang memiliki tendensi ilmiah sekaligus politik, namun juga berulang-ulang kali menyebutkan tentang betapa terpuruknya peradaban Muslim hari ini pada semua aspek.

Berbagai kajian tentang Islam dan Timur digencarkan secara massif pada awal abad 19. Meskipun sarat dengan motif politik, namun penelitian tentang dunia Timur tersebut patut diapresiasi karena menunjukkan budaya dan tradisi ilmiah yang kuat di kalangan para sarjana Barat. Edward Said memperkirakan ada sekitar 60.000 judul buku mengenai Timur Dekat yang ditulis antara tahun 1800 sampai 1950, dan di lain pihak, tidak ada satu pun angka yang bisa dibandingkan untuk buku-buku yang ditulis oleh orang Timur tentang Barat.⁵ Ini menunjukkan sebuah fakta tentang kesenjangan peradaban yang sangat jauh antara Timur dan Barat. Alih-alih mengadakan penelitian tentang Barat, situs-situs sejarah peninggalan peradaban kuno yang ada di Timur Tengah pun justru penelitiannya dilakukan oleh para arkeolog Barat.

Sejalan dengan Edward, Bernard Lewis juga memberikan penilaian yang sama. Dalam bukunya *The Crisis of Islam*, Ia bahkan memaparkan sebuah data secara detail tentang perbandingan pencapaian antara Timur dan Barat, baik dari ekonomi sampai jumlah peneliti dan karya ilmiah yang dihasilkan. Hampir semua Negara Islam dipengaruhi oleh kemiskinan dan tirani. Kedua masalah ini sering dihubungkan, khususnya oleh mereka yang berkepentingan mengalihkan perhatian dari mereka sendiri, ke Amerika- yang pertama kepada dominasi dan eksploitasi ekonomi Amerika, yang sekarang disebut “globalisasi”; yang kedua kepada dukungan Amerika bagi banyak tiran Muslim yang mau mengikuti kehendak mereka.⁶

Lewis menilai bahwa hegemoni Amerika atas Timur, yang bertemu dengan kemunduran Timur, menjadi alasan kuat bagi Timur untuk secara membabi buta mencari kambing hitam dan melempar kesalahan kepada Amerika atas keterpurukan mereka. Dalam hal ini, Lewis menyampingkan perspektif Timur tentang Amerika, seperti misalnya anggapan tentang legalitas Amerika untuk “ikut

⁴ Henri Baudet, “Paradise on Earth”, dalam Edward W. Said, *Orientalism*, (New York: Vintage Book, 1979), hlm. 97.

⁵ Edward W. Said, *Orientalism*, hlm. 265.

⁶ Bernard Lewis, *Krisis Islam: Antara Jihad dan Teror yang Keji*, terj. Ahmad Lukman, (Jakarta: Ina Publikatama, 2004), hlm. 107.

campur” dalam urusan dalam negeri mereka. Selain itu, trauma perang salib masih sangat mempengaruhi pola hubungan antara Timur dan Barat.

Pesan baru Amerika –dan persepsi Timur Tengah terhadapnya – dengan jelas tercermin dalam sebuah insiden di Pakistan pada tahun 1979. Pada tanggal 20 November, sekitar seribu kaum radikal Muslim menduduki Masjidil Haram di Mekah. Tujuan mereka adalah untuk “mensucikan Islam” dan membebaskan tanah Arab dari “kerajaan kaum kafir” dan para pemimpin agama yang korup yang mendukungnya.⁷

Persepsi Timur tentang Barat, sebagaimana dipaparkan Lewis diatas, masih tetap bertahan, bahkan semakin mengkerucut menjadi sebuah perlawanan militer nyata yang head to head saat ini dengan kemunculan Al Qaeda, Taliban, dan terakhir, *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS). Kemunculan ISIS sebagai komando jihad global dengan mengangkat isu *khilafah* memang tergolong fenomenal. Media-media *mainstream* di dunia memberikan ruang pemberitaan yang luas bagi ISIS, yang oleh karenanya, menjadikannya lebih leluasa untuk menyampaikan pesan-pesan terornya kepada seluruh umat Islam di dunia.

Aksi-aksi ISIS bagaimanapun juga bukan merupakan representasi sikap dari mayoritas umat Islam di seluruh dunia. Bahkan, berbagai aksi kecaman terhadap kekejaman ISIS dilontarkan oleh berbagai kelompok masyarakat Muslim, termasuk diantaranya penolakan yang dilakukan Ormas-ormas Islam di tanah air seperti Muhammadiyah, Nahdhotul Ulama, bahkan termasuk Ormas yang dikenal “cukup keras” seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Hizbut Tahrir pun ikut menolaknya.

Terlepas dari itu semua, kemunculan ISIS di Irak menjadikan kekacauan politik di Timur Tengah menjadi semakin kompleks dan akan memakan waktu yang semakin lama. Hal ini tentu akan mempersulit para pengambil kebijakan untuk menjalankan program pembangunan, karena sebagian besar tenaga akan dicurahkan untuk militer. Tidak ada harapan bagi ilmu pengetahuan untuk bisa berkembang dalam situasi politik yang kacau seperti ini. Instabilitas politik inilah yang menjadikan Timur Tengah jauh ketinggalan dari Barat dari sisi ilmu pengetahuan dan teknologinya, yang pada akhirnya memicu ketertinggalan dalam aspek-aspek yang lainnya.

Sains dan teknologi hanya akan berkembang di Negara-negara yang memiliki stabilitas politik dan ekonomi yang baik. Hal ini selaras dengan hipotesa Ibnu Khaldun. Dalam bukunya *Mukoddimah* Ia menulis bahwa:

⁷ *Ibid.*, hlm. 78.

Pedang dan pena merupakan alat bagi kepala Negara untuk menangani berbagai urusan. Hanya saja kebutuhan terhadap pedang pada masa awal Negara ketika warganya masih dalam tahap merintis Negara itu lebih besar dibandingkan kebutuhan terhadap pena. Demikian juga pada akhir sebuah Negara. Sebab, pada saat itu fanatisme telah melemah, karenanya Negara kembali membutuhkan orang-orang yang memiliki pedang. Adapun pada masa pertengahan suatu Negara, maka pemimpinnya sudah merasa cukup dengan beberapa pedang (kekuatan militer). Karena kekuasaan telah memiliki pondasi. Para pemilik pena (ilmuwan) dalam kondisi ini lebih luas jabatannya, lebih tinggi derajatnya, lebih besar anugerah finansialnya, lebih dekat kedudukannya kepada penguasa, dan lebih sering menghadap dan menjadi teman berdiskusi dalam kesendirian penguasa.⁸

Kekacauan politik yang terjadi di Negara-negara Islam saat ini tentu akan menjadikan ekonominya semakin kacau dan pada gilirannya menjadikan sains dan teknologinya juga tidak berkembang. Stabilitas politik merupakan syarat utama dalam kemajuan sebuah peradaban. Tanpa adanya stabilitas politik, maka kemajuan dalam sektor apapun tidak mungkin dapat diwujudkan. Stabilitas politik akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor, khususnya ekonomi dan ilmu pengetahuan. Negara-negara berkembang biasanya akan lebih mengutamakan peningkatan ekonomi dibanding mengembangkan ilmu pengetahuan. Itulah yang menjadi alasan mengapa ilmu pengetahuan di Negara berkembang, seperti Indonesia, tidak begitu unggul. Berbeda dengan Negara maju yang telah memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik, ilmu pengetahuan relatif lebih cepat berkembang.

Tertinggalnya dunia Islam dari Barat dari sisi ilmu pengetahuan ini dapat dilihat dari berbagai data statistik. Diantaranya yang dimuat oleh Lewis dalam bukunya, Ia membuat perbandingan Timur dan Barat sebagai berikut:

Tabel 1 Perbandingan jumlah peneliti Timur dan Barat

Negara	Ilmuwan Peneliti	Artikel dengan 40 Kutipan lebih	Jumlah Makalah yang sering dikutip per satu juta orang
Amerika	466.211	10.481	42,99
India	29.509	31	0,04
Australia	24.936	280	17,23

⁸ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011), hlm. 457-458.

Negara	Ilmuwan Peneliti	Artikel dengan 40 Kutipan lebih	Jumlah Makalah yang sering dikutip per satu juta orang
Cina	15.558	31	0,03
Israel	11.617	169	36,63
Arab Saudi	1.915	1	0,07
Aljazair	362	1	0,01

Jika berkaca dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kultur keilmuan di dunia Islam tertinggal jauh dari Barat baik dari sisi jumlah ilmunya, karya-karya ilmiahnya, ataupun kualitas dari karya-karya ilmiah itu sendiri. Data diatas memang dibuat oleh Lewis pada tahun 1987. Akan tetapi masih relevan digunakan sebagai data tentang bagaimana Negara-negara Arab tertinggal jauh dari Barat, bahkan tertinggal jauh dari Israel yang belum lama berdiri. Perbandingan di atas belum termasuk dalam hal ekonomi. Lewis menambahkan bahwa kinerja ekonomi secara keseluruhan di Negara-negara Arab dan Islam pada umumnya tetap relatif rendah.

Analisis Ibnu Khaldun memang terbukti dalam kasus-kasus terkini. Negara-negara yang berkonflik, yang kondisi politiknya tidak stabil, memang sulit untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya. Akan tetapi, bukan berarti Negara yang aman dan damai serta merta menjadi maju dalam sains dan teknologinya. Dalam hal ini, Arab Saudi bisa dijadikan contoh. Negara ini memiliki usia yang cukup matang dan kondisi politiknya relatif aman jika dibandingkan dengan Negara-negara Islam lain di Timur Tengah. Akan tetapi, meskipun demikian, ternyata belum bisa menjadi “kiblat sains” untuk –setidaknya- dunia Islam. Sampai saat ini, Arab Saudi memang berhasil menghasilkan banyak ulama dalam bidang agama, namun belum bisa menghasilkan “ulama” dalam bidang sains.

Problem utama dari realitas tersebut adalah adanya penekanan pada ilmu agama dengan mengesampingkan sains dan teknologi. Penekanan dalam ilmu agama tentu merupakan hal positif. Namun, mengesampingkan pengembangan sains dan teknologi, untuk alasan apapun, bukan hal yang positif. Maka, di sini, dibutuhkan rumusan konseptual tentang epistemologi pendidikan Islam yang integratif sebagaimana yang pernah dikembangkan di era keemasan Islam, yaitu pendidikan Islam yang mendorong kemajuan sains dan peradaban.

Harmonisasi Islam dan Sains sebagai Solusi untuk Peradaban

Pada dasarnya, Islam dan sains adalah sebuah kesatuan. Artinya, tanpa diintegrasikan pun sebenarnya keduanya sudah terintegrasikan dari asalnya. Jika ada pemisahan antara Islam dan sains, sebagaimana yang terjadi di dunia Islam, itu disebabkan karena kesalahpahaman dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam yang universal (*kaafah*).

Beberapa tahun terakhir ini, muncul berbagai ide, gagasan, dan gerakan di dunia Islam untuk mengejar ketertinggalan dari Barat dalam sains dan teknologi. Ismail Al Faruqi misalnya, muncul dengan gagasan Islamisasi ilmu. Menurutnya, Islamisasi ilmu adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan di perguruan tinggi dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan Islam dan Barat.⁹

Sejalan dengan Al Faruqi, di Malaysia juga muncul cendekiawan dan filsuf muslim yang mengkritik keras ide sekulerisme ala Barat, yaitu Naquib Al Attas. Ia berpendapat bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia beradab. Menurutnya, “manusia yang beradab” adalah yang dapat menghadapi dunia yang plural ini dengan sukses tanpa harus kehilangan identitasnya.¹⁰ Al Attas menguatkan pendapat Al Faruqi tentang penolakannya terhadap pemisahan ilmu dan agama. Sebagai wadah untuk mengimplementasikan gagasan-gagasannya, sebagaimana Al Faruqi, Ia juga mendirikan perguruan tinggi dengan nama *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Kuala Lumpur.

Munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan diawali dengan asumsi bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai. Hal ini sebagaimana dinyatakan juga oleh Ziauddin Sardar:

*Tidak ada apa yang disebut sebagai informasi atau data yang bebas nilai. Dalam proses pengumpulan, penyeleksian, dan pemanfaatan semua informasi dan data, semua sistem nilai bekerja. Informasi dari sains yang ter-Barat-kan sesuai dan dapat memajukan sistem nilai dan norma Barat; ia hanya melayani kepentingan-kepentingan Barat dan juga menganut pandangan dunia Barat.*¹¹

⁹ Hasan Baharun dan Akmal Mundiri. *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. (Yogyakarta, Arruz Media, 2011) hlm 111.

¹⁰ Wahn Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. (Bandung, Mizan, 2003) hlm. 202

¹¹ Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, terj. A.E Priyono, (Bandung: Penerbit Mizan, 1988), hlm. 22.

Teori Evolusi oleh Charles Darwin setidaknya menjadi salah satu contoh yang membuktikan bagaimana unsur ideologi dapat meracuni ilmu pengetahuan. Salah satu faktor yang menjadikan teori evolusi Darwin ini *booming* pada saat itu adalah karena didorong oleh para ilmuwan yang berhaluan materialis yang tidak mempercayai akan hakikat penciptaan. Bagi para ilmuwan tersebut, teori Darwin ini menjadi semacam “dalil ilmiah” untuk melegitimasi ideologi atheis mereka.

Ziauddin sardar, demikian pula Al Attas dan Al Faruqi, berpendapat bahwa ilmu pengetahuan mengandung unsur ideologi, nilai, dan falsafah hidup tertentu, yang oleh karenanya, ia tidak bebas nilai. Oleh karena itu, untuk mengadopsi ilmu dari Barat tidak dapat dilakukan secara serta merta begitu saja, melainkan harus dilakukan seleksi yang ketat untuk membersihkan muatan ideologi, nilai, dan falsafah hidup yang sekuler untuk kemudian disesuaikan dengan *worldview* Islam.

Memang, terdapat perbedaan pendapat tentang hal ini. Para pemikir Barat tradisional berpendapat bahwa ilmu pengetahuan bebas dari determinasi budaya. Sebagian besar ilmuwan Barat berpendapat bahwa ide-ide ilmu pengetahuan muncul sesuai dengan logika internal, tanpa pengaruh budaya.¹² Dengan demikian, ilmu pengetahuan merupakan produk intelektual, bukan produk budaya.

Menurut pendapat penulis, ilmu pengetahuan yang merupakan murni produk intelektual –jika harus dikatakan demikian- adalah ilmu-ilmu eksak seperti ilmu hitung dan matematika. Adapun ilmu-ilmu yang lain, seperti kimia, biologi, ekonomi, humaniora, dan lain sebagainya, dipastikan mengandung unsur budaya dengan kadarnya masing-masing. Oleh karena itu, pendapat Al Attas untuk mengislamkan ilmu-ilmu sekuler menjadi relevan.

Secara umum, cara pandang (*worldview*) sebuah masyarakat akan mempengaruhi cara berpikirnya (filsafat). Sedangkan cara berpikir masyarakat itulah yang menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan dari Barat harus disaring terlebih dahulu untuk diadopsi kedalam masyarakat Islam.

Al Attas berpendapat bahwa diantara temuan ilmiah terpenting di dunia Islam yang sangat berpotensi mempengaruhi perjalanan kehidupan umat Islam secara mendalam dan menyeluruh dalam memasuki abad 21 M adalah: *pertama*, problem terpenting yang dihadapi umat Islam hari ini adalah masalah ilmu pengetahuan, *kedua* ilmu pengetahuan modern tidak bebas nilai sebab dipengaruhi oleh paham-paham keagamaan, kebudayaan, dan filsafat yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia barat, dan *ketiga* umat Islam, oleh karena itu, perlu mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamkan simbol-simbol

¹² Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 147.

linguistik mengenai realitas dan kebenaran.¹³ Selanjutnya, Al Attas mendefinisikan Islamisasi ilmu sebagai:

*Pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna serta ungkapan-ungkapan manusia-manusia sekuler.... Islamisasi adalah pembebasan manusia, pertama dari tradisi magis, mitos, animis dan faham kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam, kemudian dari kendali sekuler atas nalar dan bahasanya.*¹⁴

Gagasan Al Attas tentang Islamisasi ilmu ini berbeda dengan gagasan neo-modernisme Fazlur Rahman yang cenderung memilih untuk mengembangkan ilmuwan-ilmuwan muslim dengan cara memilih ahli-ahli Islam muda yang potensial dengan mengajarkan kepada mereka metodologi Barat modern. Cara yang ditempuh Rahman ini dinilai cukup efektif untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) muslim yang handal. Sebagai contoh untuk menyebut beberapa nama di Indonesia seperti Amien Rais, Ahmad Syafi'i Ma'arif, Nurcholis Majid, A. Qodri Azizi, dan Mulyadi Kertanegara.¹⁵

Berbeda dengan Fazlur Rahman, Al Attas dan Ismail Al Faruqi berusaha melakukan upaya integrasi ilmu dengan cara mengintegrasikan antara keduanya. Pada tahun 1982 di Virginia (AS) berdiri International Institute of Islamic Thought (IIIT). Lembaga ini bekerjasama dengan International Islamic University, Islamabad, Pakistan dan International Islamic University Malaysia. Pada kedua universitas itu hasil-hasil kajian dan penelitian IIIT diajarkan. Kemudian, Al Attas, dengan dukungan penuh dari Anwar Ibrahim, menyusul langkah al Faruqi dengan mendirikan Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Malaysia. Selanjutnya, di Herndon, Virginia AS telah didirikan The Islamic Institute of Social Science. Lembaga ini telah meluluskan sarjana-sarjana ilmu-ilmu sosial Islam.

Produk nyata dari proses Islamisasi ilmu yang sudah dirasakan oleh umat Islam saat ini adalah ilmu ekonomi dan perbankan syariah. Di Indonesia, pertumbuhan bank-bank syariah ataupun lembaga keuangan syariah sangat pesat. Bagaimanapun juga, munculnya istilah ekonomi Islam yang kemudian menjadi pondasi berdirinya bank syariah merupakan hasil dari Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh para ilmuwan muslim dengan mengadopsi ilmu ekonomi yang sudah ada dan memfilter konsep-konsep sekuler yang melekat padanya, seperti konsep bunga, dan kemudian diganti dengan konsep yang sesuai dengan ajaran Islam.

¹³ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan praktik....*, hlm 314.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 90.

¹⁵ Sutrisno, "Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Pendidikan Islam: Telaah Metodologis-Epistemologis", (Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 257.

Transaksi ekonomi secara konvensional yang berbasis pada bunga dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip dalam hukum Islam, yaitu riba. Akan tetapi, bagaimanapun juga umat Islam tetap membutuhkan adanya lembaga keuangan seperti bank untuk mengembangkan perekonomian mereka. Oleh karenanya, diperlukan segenap upaya untuk mencari solusi dalam hal ini. Praktik riba dengan menarik bunga diislamisasi menjadi sistem bagi hasil.

Penyebaran ekonomi Islam dengan cepat merata, bukan hanya di dunia Islam, tapi juga di Barat. Berbagai seminar, diskusi, dan penelitian digelar untuk membangun ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki pondasi epistemologi yang kokoh sehingga layak untuk disebut sains Islam. Di Indonesia, penelitian tentang sains Islam belum begitu banyak dilakukan sebagaimana di Malaysia. Mehdi Golshani mencatat data tentang karya ilmiah tentang sains Islam yang dihasilkan oleh berbagai ilmuwan dan beberapa Negara sebagai berikut:

Tabel 2 Karya Ilmiah tentang Sains Islam¹⁶

Judul	Penulis	Tempat Publikasi	Tahun
Aims and Objectives of Islamic Education		Saudi Arabia	1979
Knowledge for What? Proseedings and Papers of The Seminar on Islamization of Knowledge		Pakistan	1982
Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan	I.R. Al Faruqi	U.S.A	1982
The Concept of an Islamic University	H.H. Bilgrami & S.A. Ashraf	U.K U.S.A	1985
Toward Islamic Anthropology: Definitions, Dogma, and Directions.	A.S. Ahmed	U.S.A	1986
Tawhid and Science	O. Bakar	Malaysia	1991
The Need for a Sacred Science	S.H. Nasr	U.K	1993
The Islamization of Science	L. Stenberg	Sweden	1996
Islamic Science: Toward a Definition	A. Acikgenc	Malaysia	1998
The Educational Philosophy and Practice of S.M Naquib Al Attas	W.M. Nor Wan Daud	Malaysia	

¹⁶ Mehdi Golshani, "How To Make Sense of Islamic Science?", (Iran: University of Technology, tanpa tahun), hlm. 7.

Dalam data Golshani diatas tidak terdapat satu nama pun peneliti yang berasal dari Indonesia. Ini disebabkan karena gagasan islamisasi ilmu memang populer di Indonesia. Di Indonesia, diskusi tentang relasi ilmu dan agama lebih berorientasi pada upaya integrasi angata keduanya, bukan Islamisasi. Sehingga, produk pemikiran yang muncul dari cendekiawan Indonesia adalah integrasi dan modernisasi pendidikan Islam dengan menambahkan ilmu-ilmu umum pada kurikulumnya.

Sebenarnya, harmonisasi antara agama dan sains dalam konteks masyarakat Timur dan Arab jauh lebih sederhana dibandingkan di Barat. Pasalnya, agama yang diyakini oleh mayoritas masyarakat Timur, yaitu Islam, tidak pernah mengalami `kecelakaan sejarah` sebagaimana yang telah terjadi di Barat pada abad pertengahan. Dalam Islam, berbagai macam temuan ilmiah yang ditemukan para ilmuwan justru sesuai dengan ayat-ayat dalam kitab suci Islam. Maka, muncullah beberapa ilmuwan, seperti Harun Yahya dan Zakir Naik, yang menampilkan temuan ilmiah tersebut sebagai pembuktian terhadap kebenaran ayat-ayat dalam kitab suci Al Quran.

Pandangan Kuntowijoyo tentang pengilmuan Islam juga menarik untuk dikaji. Kuntowijoyo mengemukakan sebuah teori yang disebut sebagai upaya `pengilmuan Islam`. Teori ini pada mulanya direkomendasikan untuk mengganti teori "Islamisasi ilmu pengetahuan" dan untuk mendorong gerakan intelektual umat Islam supaya tidak lagi sebagai gerakan reaktif, tetapi proaktif. Kuntowijoyo membedakan tiga istilah yang dapat membingungkan, yaitu `pengilmuan Islam`, `paradigma Islam`, dan `Islam sebagai ilmu`. Pengilmuan islam adalah proses, paradigma Islam adalah hasil, dan Islam sebagai ilmu adalah proses dan hasil.¹⁷

Menurut Kuntowijoyo, orang Islam harus melihat realitas keilmuan dengan menggunakan kaca mata Islam dan eksistensi humaniora di dalam al-Qur`an. Islam sebagai teks (al-Qur`an dan Sunnah) dihadapkan pada realitas. Dengan kata lain, teks ke konteks. Kemudian, mengapa orang Islam harus melihat realitas dengan kaca mata Islam? Menurut ilmu budaya dan sosiologi pengetahuan, realitas itu tidak dapat dilihat langsung oleh orang, tetapi melalui tabir (kata, konsep, simbol, budaya, persetujuan masyarakat). Di daerah kejawaen, orang melihat raja melalui simbol-simbol: mitos Nyi Lara Kidul, upacara labuhan, sastra Babad Tanah Jawi, tata cara sembah, dan larangan-larangan. Demikian pula, orang Amerika melihat Uni Soviet Komunis melalui simbol-simbol: film tentang KGB dan tentara merah, konsep tirai-besi, dan anti dunia merdeka. Aparat pemerintahan Soekarno melihat

¹⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* dalam Sutrisno, "Modernisasi Pendidikan Islam Fazlur Rahman: Telaah Epistemologi" (Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2005) hlm 261

orang-orang Masyumi, PSI, dan Murba melalui konsep `kontra revolusi`. Aparat Orde Baru melihat orang yang mengkritik kebijakannya melalui konsep `anti pancasila`, dan jika Ia orang Islam maka `eksrem kanan`. Dunia Barat melihat Dunia Islam melalui tabir budaya: poligami, cadar, jenggot, dan radikalisme.¹⁸

Dalam perspektif ini, yang menjadi pembeda antara pendidikan Islam dengan pendidikan barat adalah pondasi yang menjadi induknya. Pendidikan barat yang sekuler semata-mata berpijak pada filsafat. Sedangkan pendidikan Islam menjadikan al-Quran sebagai induk dari ilmu pengetahuan. Upaya pengilmuan dalam Islam bersumber dari al-Quran. Metode pengilmuan Islam yang berbasis pada orientasi tauhid dan al-Qur`an ini pada level tertentu akan bertemu dengan pengilmuan sekuler pada banyak irisan. Pada level tersebut, orang mungkin akan sulit membedakan apa yang menjadi pembeda antara dua model pengilmuan tersebut, namun secara substansi sebenarnya akan menjadi jelas bahwa pembedanya adalah pondasi yang menjadi induknya, yang pada gilirannya akan membedakan pula motif seseorang dalam mempelajarinya. Maksud dari motif di sini adalah bahwa ilmu dalam konsep sekuler hanya sekedar diorientasikan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sehari-hari dalam kehidupan seseorang. Namun lain halnya dengan motif keilmuan dalam Islam yang selain untuk menyelesaikan persoalan hidup, juga sebagai realisasi ibadah kepada Allah (tauhid).

Teori yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo ini secara mendasar ingin mengubah paradigma berfikir sekuler Barat modern, dari menafikan wahyu menjadi "memanfaatkan" wahyu. Ilmu sekuler modern berangkat dari filsafat dan berakhir pada kebenaran rasio semata. Sejalan dengan itu, Naquib Al Attas mengatakan bahwa paham empirisme dalam ilmu pengetahuan cenderung menolak otoritas dan intuisi sebagai sumber dan metode pengetahuan yang absah. Metode ini hanya bergantung sendiri pada rasio tanpa bantuan persepsi atau pengalaman inderawi; rasionalisme sekuler, yang sementara menerima rasio cenderung menyandarkan diri lebih pada pengalaman inderawi, dan menolak otoritas dan intuisi, dan menolak wahyu dan agama sebagai sumber pengetahuan sejati; dan empirisme filosofis dan empirisme logis yang mendasarkan semua pengetahuan pada fakta yang terobservasi, konstruksi logis, dan analisa linguistik.¹⁹ Artinya, pengilmuan sekuler menjadi sangat lemah karena hanya mengandalkan rasio sebagai satu-satunya sandaran kebenaran. Sebuah pengetahuan yang masih belum terobservasi dan belum terbukti secara empiris, maka hal tersebut tidak dianggap sebagai ilmu pengetahuan.

¹⁸ *Ibid.*, hlm 261

¹⁹ Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 42.

Dalam pandangan Islam, wahyu merupakan sumber kebenaran yang utama. Sedangkan observasi dan penelitian empiris hanyalah instrumen untuk menggali kebenaran itu supaya mampu membahasakan bahasa wahyu kedalam bahasa ilmiah. Pengilmuan al-Quran secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan ilmiah yang ada di dalam al-Quran. Selain pertanyaan ilmiah, terdapat juga dorongan secara langsung untuk mengadakan eksperimen dan penelitian terhadap ciptaan Allah di alam semesta. Jawaban dari pertanyaan itulah yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah disiplin ilmu yang memiliki kajian yang luas dan terus dikembangkan.

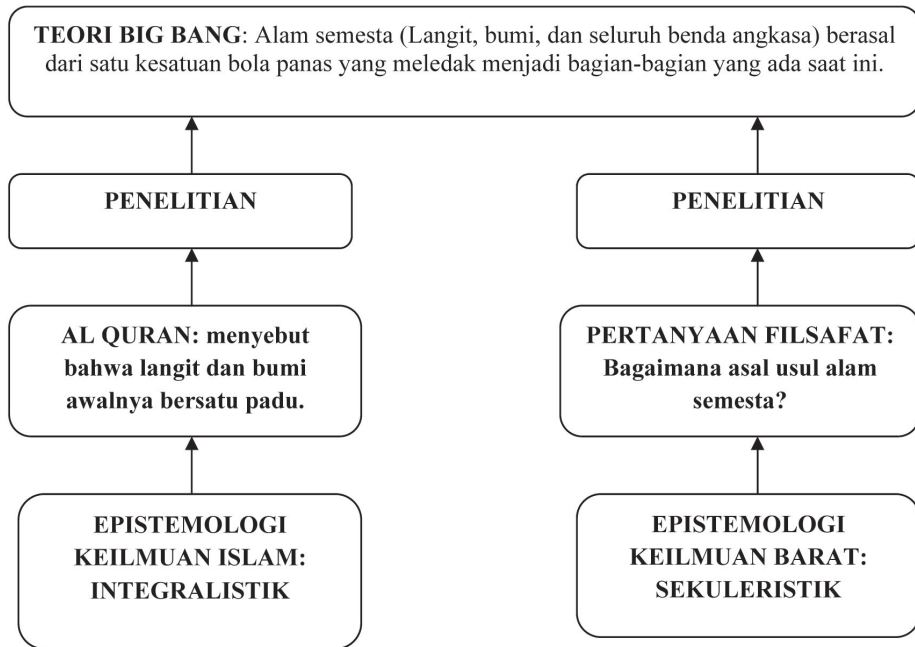
Diskusi tentang relasi antara Islam dan sains yang menghasilkan berbagai teori seperti Islamisasi ilmu Al Faruqi dan Al Attas, pengilmuan Islam Kuntowijoyo, ataupun integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdulloh²⁰ dan digambarkan dalam jaring laba-laba, meskipun memiliki beberapa aspek yang berbeda, namun pada intinya semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin menyandingkan Islam dan sains secara harmoni. Upaya re-integrasi atau “penyatuan kembali” ini sebagai respons dari adanya dikotomi antara Islam dan sains yang menjadi gejala umum yang menjangkit lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Sebagaimana dinyatakan pada awal bab ini, pada hakikatnya, epistemologi keilmuan dalam Islam bersifat integratif dari asalnya. Islam tidak membedakan antara ilmu agama dan sains. Karena, bagi Islam, sains adalah salah satu bagian dari agama itu sendiri. Banyak ayat di dalam Al Quran yang berbicara tentang apa yang saat ini menjadi temuan para peneliti di Barat. Oleh karena itu, bangunan epistemologi dalam Islam bersifat integratif dengan menjadikan sains dan ilmu pengetahuan sebagai pilar-pilar penyangganya. Karena, di dalam Al Quran, justru terdapat perintah langsung untuk mempelajari alam semesta. Pada intinya, semua ilmu yang dipelajari adalah untuk meningkatkan penghambaan kepada Tuhan. Hal ini tentu berbeda dengan epistemologi keilmuan di Barat yang sekuleristik. Agama, dalam masyarakat Barat, hanya dibiarkan hidup beriringan dengan sains. Sedangkan, dalam Islam, sains justru menjadi bagian dari agama itu sendiri.

Pada tataran teknis, perbedaan antara epistemologi keilmuan Islam dan Barat dapat dijelaskan dengan menggunakan model berikut ini:

²⁰ Amin Abdulloh memperkenalkan istilah “integrasi-interkoneksi” yang dijadikan sebagai basis epistemologi pengembangan UIN Sunan Kalijaga. Lihat: Amin Abdullah, “Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama”, dalam Amin Abdulloh, dkk, *Menyatukan Kembali....*, hlm. 4-20.

Bagan 1 Perbedaan Epistemologi Keilmuan Islam dan Barat



Dalam model di atas, dicontohkan tentang teori *big bang*. Secara eksplisit, Al Quran telah menyebutkan di dalam salah satu ayatnya bahwa langit dan bumi adalah dua entitas yang berasal dari satu entitas yang sama. Pendidikan Islam, dalam hal ini, memainkan fungsinya untuk “menguatkan iman” pemeluknya untuk “membuktikan” kebenaran ayat tersebut melalui berbagai penelitian ilmiah. Pada level kesimpulan, penelitian yang dilakukan oleh ilmwan muslim mungkin menghasilkan kesimpulan yang sama dengan ilmuwan sekuler, sebagaimana dalam kasus *big bang* di atas. Akan tetapi, hal yang membedakan secara fundamental, pendidikan Islam mengawali penelitiannya dengan “mengimani” wahyu. Sedangkan, ilmuwan sekuler melakukan penelitian berangkat dari pertanyaan filsafat dan hanya sekedar untuk kepentingan keilmuan saja. Teori *big bang*, bagi ilmuan sekuler hanya dijadikan sebagai “koleksi” temuan ilmiah sebagai pemuas “ambisi intelektual”. Sebaliknya, bagi ilmuan Islam yang berangkat dari paradigma integralistik, teori *big bang* menjadi penguat iman kepada Tuhan.

Simpulan

Al Qur'an, sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam, memang bukan kitab sains. Melainkan kitab yang berisi tentang "petunjuk". Yang oleh karenanya menjadi berbahaya jika menyandingkan antara kitab suci yang kebenarannya mutlak dengan sains yang kebenarannya bersifat relatif. Akan tetapi, apa yang digagas disini sebenarnya bukan seperti yang dikhawatirkan tersebut, rumusan epistemologi keilmuan Islam justru menawarkan sebuah terobosan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ilmiah yang ada di dalam Al Quran, sekaligus mencari bukti terhadap pernyataan ilmiah yang ada di dalamnya seperti tentang penciptaan langit, bumi, gunung sebagai pasak, pertemuan dua air yang tidak menyatu, dan lain sebagainya.

Jadi, pendidikan Islam dibangun di atas epistemologi keilmuan yang integratif; yang bukan hanya menyandingkan antara agama dengan sains, namun justru menjadikan sains sebagai salah satu pilar dalam agama.

Rujukan

- Abdullah, Amin, dkk. *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: SUKA Press, 2003.
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1988.
- Arselan, Syakib. *Limadza Taakhoro al-Muslimun wa Limadza Taqoddama Ghoiruhum*, Kairo: Muassasah Handawi, 2012.
- Baharun, Hasan dan Akmal Mundiri. *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta, Arruz Media, 2011.
- Daud, Wahn Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung, mizan, 2003.
- Golshani, Mehdi, "How To Make Sense of Islamic Science?", Iran: University of Technology, tanpa tahun.
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011.
- Lewis, Bernard. *Krisis Islam: Antara Jihad dan Teror yang Keji*, terj. Ahmad Lukman, Jakarta: Ina Publikatama, 2004.
- Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Said, Edward W. *Orientalism*, New York: Vintage Book, 1979.
- Sardar, Ziauddin. *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, terj. A.E Priyono, Bandung: Penerbit Mizan, 1988.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. Afandi dan Hasan Asari, Jakarta: Logos Publishing House, 1994.
- Sutrisno, "Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Pendidikan Islam: Telaah Metodologis-Epistemologis", Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2005.